

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Gambaran Umum Salafiyah Wustha (SW) Bin Baz Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa pendirian Salafiyah Wusthah (SW) Bin Baz Yogyakarta dilatarbelakangi oleh komitmen Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy (YMAI) dalam mengembangkan Pembelajaran Islam berbasis aqidah salaf yang berorientasi pada pembinaan generasi muslim yang berilmu dan berakhlak. Lembaga ini hadir sebagai bagian integral dari sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta yang menitikberatkan pada penguatan aspek keilmuan, pembinaan karakter, serta pembiasaan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman generasi salafus shalih.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Salafiyah Wusthah Bin Baz merupakan satuan Pembelajaran setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memadukan kurikulum Pembelajaran formal dengan sistem pembinaan khas pesantren. Model Pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai tauhid, pembentukan akhlak karimah, serta penanaman kedisiplinan ibadah. Lingkungan sekolah yang religius serta sistem pembiasaan yang terstruktur menjadi karakter utama dalam proses Pembelajaran di Salafiyah Wusthah Bin Baz.

Dalam praktiknya, pembelajaran di Salafiyah Wusthah Bin Baz mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan materi diniyah seperti Aqidah, Fikih, Hadis, Tafsir, Bahasa Arab, dan Tahfiz Al-Qur'an. Kegiatan pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir harian, serta kajian rutin menjadi bagian dari program Pembelajaran yang bertujuan membentuk keistiqamahan siswa dalam menjalankan pelajaran Islam. Dengan demikian, lembaga ini tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

a. Sejarah Singkat Berdirinya Salafiyah Wustha (SW) Bin Baz Yogyakarta

1) Fase Perintisan (Tahun 1986 – 1994).

Fase perintisan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz dimulai pada akhir 1986, dengan kegiatan majelis taklim yang dipimpin oleh Ustadz Chomsaha Sofwan (Abu Nida') di sekitar Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Kegiatan ini mencakup dauroh tahunan selama liburan semester, yang dihadiri mayoritas mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, diharapkan menjadi kader dakwah di daerah masing-masing.

Tahun 1993, Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy merintis lembaga pendidikan Ibtidaiyah bernama Ma'had Tahfizhul Quran, berkat dukungan Bapak Ali Bawazir dengan menyewa sebuah rumah di Dusun Sedan, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Lembaga ini dipimpin oleh saudara Widiyanto (Ustadz Dzakwan), dan pada angkatan pertama, jumlah santri mencapai 20 anak. Fase perintisan ini menjadi langkah krusial dalam pengembangan pendidikan agama dan dakwah Islam di kalangan generasi muda.

2) Fase Penataan (Tahun 1995-1999).

Fase penataan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz dimulai pada tahun 1995, ketika Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy membangun Ma'had Jamilurrahman As-Salafi di Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Pembangunan Ma'had Jamilurrahman As-Salafi didukung oleh Syaikh Muhammad Jabir, seorang donatur atau muhsinin dari Saudi Arabia, yang berkontribusi terhadap pengembangan lembaga pendidikan ini. Mudir pertama yang memimpin Ma'had Jamilurrahman adalah saudara Supriyanto, yang biasa dipanggil Abu Kholid. Pada angkatan pertama, lembaga ini menerima 15 santri, yang mengikuti program pendidikan yang dibedakan antara kelas putra Tadribud

Du'at, yang berfokus pada pelatihan da'i, dan kelas putri Tarbiyatun Nisa', yang menekankan pada pendidikan keputrian.

Kemudian, pada tahun 1996, terjadi langkah strategis dengan memindahkan Ma'had Tahfizhul Quran yang sebelumnya berlokasi di Sleman ke Ma'had Jamilurrahman di Bantul. Pemindahan ini tidak hanya bertujuan untuk mengintegrasikan program pendidikan, tetapi juga untuk memperkuat infrastruktur lembaga dalam memberikan pendidikan agama secara lebih terarah dan terorganisir. Fase penataan ini menjadi penting dalam perkembangan Pesantren Islamic Centre Bin Baz, karena di dalamnya dibangun sistem pendidikan yang lebih terstruktur, memperluas jumlah santri, dan meningkatkan kualitas serta variasi program pendidikan yang ditawarkan kepada para santri.

### 3) Fase Pengembangan (Tahun 2000 s/d Sekarang).

Fase pengembangan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz dimulai pada tahun 2000, ketika selesai dibangun Markaz Syaikh Bin Baz (مركز بن باز) atau Pesantren Islamic Centre Bin Baz pada lahan seluas 2 hektar di Dusun Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY. Nama "Bin Baz" diambil dari nama Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Aziz bin Baz yang merupakan ulama kontemporer dalam ilmu Hadits, Akidah dan Fiqih. Lahir pada tanggal 12 Dzulhijjah 1330 H di kota Riyadh, Arab Saudi. Dengan nama tersebut harapan dan cita-cita Abu Nida' yang pernah bertemu langsung ketika kuliah di Arab Saudi adalah agar para santri bisa meneladani keilmuan, kefaqihan, kedermawanan, dan kharismanya Syaikh Bin Baz.

Pada tahun yang sama, Ma'had Tahfizhul Quran resmi pindah ke Pesantren Islamic Centre Bin Baz, yang saat itu mampu menampung 180 santri putra dan putri yang berasal dari dalam dan luar negeri, mulai dari jenjang Raudhatul Athfal (RA) hingga Aliyah. Ini menandai langkah besar dalam ekspansi kapasitas pendidikan Pesantren Islamic Centre Bin Baz. Selain itu sebagai

bentuk komitmen untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, pada tahun yang sama, Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy juga membangun Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin (BPRB) At-Turots Al-Islami di atas lahan seluas 2.500 m<sup>2</sup>, yang merupakan wakaf dari Bapak Masngudi dan berlokasi di Margoluwih, Seyegan, Sleman. Kemudian, BPRB ini berkembang menjadi Rumah Sakit Umum At-Turots Al-Islami.[4] Delapan tahun setelah pembangunan RS, yaitu pada tahun 2008, Yayasan melanjutkan pengembangan dengan membangun Fasilitas Kesehatan At-Turots Al-Islami II di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, yang kini telah mendapatkan izin sebagai Klinik Pratama At-Turots.

Seiring dengan meningkatnya jumlah santri, lokal kelas dan asrama yang ada semakin tidak mampu menampung kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 2009, Yayasan mulai membangun Islamic Centre Bin Baz (ICBB Putri) yang digunakan untuk pelaksanaan sekolah dan asrama bagi akhwat, di Dusun Karangploso sekitar 900 meter dari Pesantren Islamic Centre Bin Baz Putra. Selain mengelola dua pesantren—Pesantren Jamilurrahman As-Salafi dan Pesantren Islamic Centre Bin Baz—Yayasan juga membuka beberapa Pesantren baru di berbagai daerah, baik di Jawa maupun luar Jawa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tahun 2009 juga menjadi tonggak sejarah Islamic Centre Bin Baz mengembangkan sayapnya dengan membuka Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Madani di Kecamatan Piyungan, Bantul, yang memiliki empat program studi: S-1 Keperawatan, D-3 Kebidanan, D-3 Farmasi, dan Ners. Kemudian, pada tahun 2011, Islamic Centre Bin Baz melalui Yayasan mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta disingkat STITMA, yang menawarkan dua program studi: S-1 Pendidikan Agama Islam (PAI) dan S-1 Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

Bulan September 2024, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Madani telah berubah bentuk dengan beralih status menjadi Universitas Madani berdasarkan SK Kemendikbudristek No. 616/E/O/2024. Universitas Madani (UMAD) Yogyakarta merupakan institusi pendidikan tinggi yang mengintegrasikan pendidikan akademik dengan nilai-nilai Islam, memiliki dua fakultas utama yang menawarkan berbagai program studi berkualitas, yaitu Fakultas Ilmu Kesehatan dan Fakultas Teknik dan Bisnis. Fakultas Ilmu Kesehatan meliputi: S-1 Keperawatan, D-3 Kebidanan, D-3 Farmasi, serta Program Profesi Ners. Sementara itu, Fakultas Teknik dan Bisnis meliputi prodi: S-1 Teknik Sipil, S-1 Arsitektur, S-1 Informatika, S-1 Bisnis Digital, dan S-1 Kewirausahaan. Universitas Madani berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat, selaras dengan visi dakwah dan sosial Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy. Universitas Madani (UMAD) Yogyakarta mengintegrasikan pendidikan akademik dan agama Islam, menciptakan lingkungan Islami yang mendukung nilai-nilai moral. Mahasiswa tidak hanya diajarkan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter dan akhlak, sambil menguasai bahasa Arab dan memahami al-Qur'an. Aktivitas keagamaan harian memperkuat disiplin dan keimanan, sementara komunitas yang erat membangun solidaritas. Lulusan dipersiapkan untuk berdaya saing di dunia kerja dengan tetap berpegang pada etika Islam, didukung oleh pengajar yang kompeten dalam ilmu akademik dan keagamaan.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi

"Menjadi Lembaga Pembelpelajaran Menengah Berbasis Pesantren yang Unggul dalam Membentuk Generasi Qur'ani yang Berakidah Shahihah, Berakhlak Mulia, dan Berprestasi pada Tahun 2035."

## 2) Misi

- a) Menyelenggarakan Pembelajaran berbasis pesantren yang memadukan kurikulum nasional dan kurikulum diniyah secara terpadu.
- b) Menanamkan aqidah yang shahihah dan membiasakan praktik ibadah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman salafus shalih.
- c) Mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan peserta didik agar mampu bersaing secara positif di jenjang Pembelajaran selanjutnya.
- d) Mewujudkan lingkungan Pembelajaran yang religius, disiplin, dan kondusif dalam membentuk karakter generasi Qur'ani.
- e) Membina hafalan Al-Qur'an dan kemampuan Bahasa Arab sebagai sarana memahami literatur Islam klasik.

## 3) Tujuan

- a) Membentuk peserta didik yang memiliki aqidah lurus dan pemahaman agama yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b) Menumbuhkan kebiasaan ibadah yang konsisten sehingga terbentuk keistiqamahan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Meningkatkan kompetensi akademik siswa agar mampu melanjutkan Pembelajaran ke jenjang yang lebih tinggi dengan kesiapan intelektual dan spiritual.
- d) Membina generasi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat.
- e) Mencetak generasi Qur'ani yang mencintai, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan.

c. Struktur Organisasi

Berikut struktur pengurusan salafiyah wustha Islamic Centre Bin Baz

**Table 4.0.2 Struktur Organisasi Sekolah Salafiyah Wustha**

No	Nama	Jabatan
1	Eko Cahyono, M.Pd	Kepala sekolah
2	M. Afif Amarullah, S.Ag	Wakil Kepala Sekolah
3	Muhammad Diar S.A, S.Pd	TU & Operator
4	Putra Rahayu N, S.Pd	Waka Kurikulum
5	Putra Rahayu N, S.Pd	Waka Kesiswaan
6	M. Teguh A, S.Pd	Waka Kesantrian
7	Farich Akbar, M,Pd	Waka Sarpras

Berdasarkan Tabel 4.0.2 dapat diketahui bahwa struktur organisasi Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta beberapa wakil kepala yang membidangi urusan kurikulum, kesiswaan, kesantrian, dan sarana prasarana. Struktur organisasi tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam pengelolaan sekolah sehingga setiap bidang dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan pendidikan, sedangkan wakil kepala sekolah dan para wakil bidang berperan dalam membantu pelaksanaan program sekolah sesuai dengan bidang masing-masing. Keberadaan struktur organisasi yang terorganisasi dengan baik menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembinaan karakter, serta pembentukan kedisiplinan santri di lingkungan Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

d. Kondisi Fasilitas Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana dan kebutuhan lainnya adalah suatu hal yang dapat membantu berjalannya proses Pendidikan dengan baik dan nyaman. Tentunya, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai suatu Lembaga Pendidikan dapat lebih mudah melaksanakan proses

Pendidikan sesuai yang diinginkan. Sarana dan prasarana sekolah sangat berpengaruh besar dalam meraih tujuan yang diinginkan sekolah. Tentunya, sarana prasarana Pendidikan juga telah memiliki peraturan Menteri Pendidikan Nasional 6 Republik Indonesia yang berkaitan dengan standar sarana dan prasarana. Oleh karena itu, suatu Lembaga Pendidikan harus menyesuaikan sarana prasarana tersebut demi mencapai tujuan Pendidikan yang diinginkan. Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta mengupayakan berbagai sarana prasarana sebagai berikut:

**Table 4.0.3 Sarana dan Prasarana**

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Baik	Rusak
1	Asrama	55	55	–
2	Kamar Mandi	10	10	–
3	Kantor	10	10	–
4	Kelas	23	23	–
5	UKP	3	3	–
6	Laboratorium	2	2	–
7	Lapangan	6	6	–
8	Kantin	3	3	–
9	Ruang Makan	3	3	–
10	Masjid/Musholla	6	6	–
11	Perpustakaan	2	2	–
12	Tempat Pilah Sampah	1	1	–
13	Gudang	1	1	–

Berdasarkan Tabel 4.0.3 dapat diketahui bahwa Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembinaan santri. Fasilitas yang tersedia meliputi 55 asrama, 23 ruang kelas, 10 kamar mandi, 10 kantor, 3 Unit Kesehatan Pesantren (UKP), 2 laboratorium, 6 lapangan, 3 kantin, 3 ruang makan, 6 masjid atau musholla, 2 perpustakaan, 1 tempat pilah sampah, dan 1 gudang.

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki berada dalam kondisi baik dan tidak terdapat fasilitas yang mengalami kerusakan. Kondisi tersebut mencerminkan kesiapan lembaga dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif bagi santri. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran serta pembinaan karakter dan kedisiplinan santri di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

e. Keadaan Guru dan Peserta Didik

Guru dan karyawan merupakan unsur utama yang memiliki peran strategis dalam menunjang terselenggaranya proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Keberadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tidak dapat dipisahkan dari peserta didik, karena keduanya saling berinteraksi dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas guru serta karyawan menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta pada tahun pelajaran 2024/2025 didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai. Jumlah tenaga pengajar di Salafiyah Wustho Putra Islamic Centre Bin Baz sebanyak 33 orang, yang berasal dari latar belakang pendidikan dan keilmuan yang beragam. Keberagaman latar belakang tersebut menjadi kekuatan tersendiri dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena setiap guru memiliki kompetensi dan spesialisasi sesuai dengan bidang studi yang diampu.

Para guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pendidik yang menanamkan nilai-nilai keislaman serta karakter kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru-guru di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai

dengan kurikulum yang berlaku serta memperhatikan perkembangan akademik dan nonakademik peserta didik.

Selain tenaga pendidik, keberlangsungan kegiatan pendidikan di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz juga didukung oleh tenaga karyawan atau tenaga kependidikan yang berperan dalam bidang administrasi, tata usaha, dan layanan pendukung lainnya. Karyawan sekolah bertugas membantu kelancaran administrasi akademik maupun nonakademik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara tertib, terorganisir, dan efisien.

Secara keseluruhan, kondisi guru dan karyawan di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta menunjukkan kesiapan lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan secara optimal. Sinergi antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Peserta didik merupakan komponen sentral dalam proses pendidikan, karena seluruh kegiatan pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung perkembangan potensi akademik, spiritual, dan sosial mereka. Keadaan peserta didik di suatu lembaga pendidikan menjadi indikator penting dalam menilai dinamika pembelajaran serta efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Peserta didik di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta pada tahun pelajaran 2024/2025 terdiri dari santri tingkat wustho yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut membentuk karakter peserta didik yang dinamis serta memperkaya interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Sebagian besar peserta didik tinggal di lingkungan pesantren, sehingga pola pembinaan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari melalui sistem pendidikan berbasis asrama. Dari segi akademik, peserta didik

mengikuti kegiatan belajar mengajar yang terstruktur sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah.

Mereka dibimbing untuk menguasai mata pelajaran umum dan keagamaan secara seimbang, dengan penekanan pada pembentukan pemahaman keilmuan, kedisiplinan belajar, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelpelajaran didukung oleh pengawasan dan pendampingan guru yang berkesinambungan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari aspek kedisiplinan dan sikap, peserta didik dibina untuk mematuhi tata tertib sekolah dan pesantren, menjunjung tinggi adab, serta membangun tanggung jawab pribadi dan sosial. Interaksi antara peserta didik dengan guru, karyawan, dan sesama siswa berlangsung dalam suasana yang kondusif, religius, dan edukatif.

Secara keseluruhan, keadaan peserta didik di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta menunjukkan potensi yang baik untuk berkembang secara optimal. Dengan dukungan sistem pendidikan yang terintegrasi antara akademik dan pembinaan karakter, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

**Table 4.0.4 Daftar Pengajar dan Karyawan**

No	Nama	Jabatan organisasi
1	Eko Cahyono, M.Pd.	Kepala Satuan Pembelajaran
2	Muhammad Afif Amrullah	Waka Kurikulum
3	Khuratul Aini	Waka Kurikulum
4	Putra Rahayu Nadi	Waka Kesiswaan
5	Umareni	Waka Kesiswaan / Wali Kelas
6	Muhammad Teguh Apriansyah	Waka Kesantrian
7	Ika Arkhina Setianing	Waka Kesantrian
8	Silmi Kafah Almuhajiroh	Waka Tahfidz
9	Farich Akbar	Waka Sarana dan Prasarana

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan organisasi</b>
10	Almas Maulidy Muhammad Elmutsaqofi Emqi	Kepala Pengasuh
11	Siti Rohmah	Kepala Pengasuh
12	Asmu'in	Kepala Pengasuh
13	Iswatus Sholihah	Kepala Pengasuh
14	Fahri Wibowo Isfiyanto	Kepala Pengasuh
15	Dwi Sugiarto	Koordinator Tahfidz
16	Muammar Chanifan	Koordinator Tahfidz
17	Aliya Putri Adila	Koordinator Tahfidz
18	Shofia Aliyatul Kamilah	Koordinator Tahfidz
19	Aina Al Mardliyah Nurhayati	Koordinator Tahfidz
20	Muhammad Rizal	Koordinator Tahfidz
21	Aisyah Ulinuha	Koordinator Bahasa
22	Hafidz Al Muzaqi	Wali Asrama
23	Zulkarnain	Wali Asrama
24	Nasikhin	Wali Kelas
25	Abdul Malik Da'an Adiputi	Wali Kelas
26	Ways Alqarni Hizbullah	Wali Kelas
27	Nurbanie Djuraid	Wali Kelas
28	Nur Fadilah	Wali Kelas
29	Krisnawan	Wali Kelas
30	Tri Artoro, S.Kom.I	Wali Kelas
31	Muhammad Tajuddin Karim	Wali Kelas
32	Hamidah	Wali Kelas
33	Azzahro Ma'shumah	Wali Kelas
34	Juantara	Wali Kelas
35	Wahit Hasyim	Wali Kelas
36	Khairil Hafiz	Wali Kelas
37	Puthut Andrianto, S.Pd.	Wali Kelas
38	Maemunah	Wali Kelas
39	Lusiana	Wali Kelas

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan organisasi</b>
40	Rusmiyati	Pengasuh
41	Hanifudin Nanda Bastiwi	Pengasuh / Bimbingan Konseling
42	Syabila Rosaadi	Pengasuh
43	Ruslan Jayadi	Pengasuh
44	Bagas Nugroho Dewantoro	Pengasuh
45	Sri Rahayu	Pengasuh
46	Puspita Patri Diana	Pengasuh
47	Desi Restina	Pengasuh
48	Aas Susilawati	Bimbingan Konseling
49	Abdurrohman	Pengampu Tahfidz
50	Qoriina	Pengampu Tahfidz
51	Darain Iasya Izzatul Jannah	Pengampu Tahfidz
52	Asma	Pengampu Tahfidz
53	Juwita Rahayu Suci Kursiati	Staf Perpustakaan
54	Muhammad Arief Firdaus	Staf Admisi
55	Miswanto	Divisi Pusat Pelatihan
56	RKH Edi Cahyono	Staf IT Infrastruktur
57	Rohmad Nursyahid, S.Pd.	Staf Sarpras
58	Muhammad Shobrun Jamil	Petugas Teknisi
59	Amani Sholihah	Perawat UKP
60	Sunarti	Petugas Math'am
61	Anang Widodo	Petugas Kebersihan
62	Wahyu Eko Purnomo	Petugas Kebersihan
63	Dwi Yati	Petugas Kebersihan
64	Yatini	Petugas Kebersihan
65	Aldi Inzaghi	Pengasuh
66	Mashudi Anas	Guru
67	Syu'aib Hidayat	Guru
68	Rudiansyah, S.Psi	Guru
69	Andhika Nur Machmuda	Guru

No	Nama	Jabatan organisasi
70	Hermawan Prasetio Aji	Guru

Berdasarkan Tabel 4.0.4 dapat diketahui bahwa Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki tugas serta tanggung jawab yang beragam. Struktur sumber daya manusia di lembaga ini terdiri atas kepala satuan pembelajaran, wakil kepala sekolah pada berbagai bidang, kepala pengasuh, koordinator tahfidz, wali asrama, wali kelas, guru, pengasuh, bimbingan konseling, pengampu tahfidz, staf administrasi, staf perpustakaan, staf sarana dan prasarana, petugas teknis, perawat, hingga petugas kebersihan.

Keberagaman tugas dan fungsi tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tidak hanya didukung oleh tenaga pendidik yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, tetapi juga oleh tenaga kependidikan yang menunjang berbagai aspek layanan pendidikan. Sinergi antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, kondusif, serta mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan santri baik di lingkungan sekolah maupun pesantren.

**Table 4.0.5 Jumlah Peserta Didik**

No	Kelas	Jumlah
1	VII A	26
2	VII B	26
3	VII C	25
4	VII D	26
5	VII E	26
6	VIII A	33
7	VIII B	32

No	Kelas	Jumlah
8	VIII C	33
9	VIII D	32
10	VIII E	32
11	IX A	30
12	IX B	30
13	IX C	29
14	IX D	28
15	IX E	29

Berdasarkan Tabel 4.0.5 dapat diketahui bahwa peserta didik Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tahun pelajaran 2024/2025 tersebar dalam tiga tingkatan kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX yang masing-masing terdiri atas lima rombongan belajar. Jumlah peserta didik kelas VII sebanyak 129 santri, kelas VIII sebanyak 162 santri, dan kelas IX sebanyak 146 santri, sehingga jumlah keseluruhan peserta didik mencapai 437 santri.

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik pada setiap tingkatan relatif seimbang meskipun terdapat perbedaan jumlah pada masing-masing kelas. Kelas VIII memiliki jumlah peserta didik terbanyak, sedangkan kelas VII memiliki jumlah peserta didik paling sedikit. Banyaknya jumlah peserta didik tersebut menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta serta menjadi salah satu indikator berkembangnya lembaga pendidikan tersebut.

**Table 4.0.6 Daftar Siswa Kelas IX B**

No	Nama Lengkap	Kelas
1	Abyan Rafa Ramadhan	9B
2	Ahmad Musa Al Faqih	9B
3	Aidan Taqi Rabbani	9B
4	Al Mufarid Al Malik Mursid	9B

No	Nama Lengkap	Kelas
5	Alfyn Mulyono	9B
6	Alma Ibnu Thomas Al Hafidz	9B
7	Ath Thariq Shalahuddin Genius Lao	9B
8	Ganesha Agna Darajat	9B
9	Hafidz Al Faqih	9B
10	Hafuza Fudhail Al Thaf Dwijawarshita	9B
11	Hamzah Ahsanulfatih	9B
12	Hisbullah Yusufa Kavabillah	9B
13	Irsyad Abyan	9B
14	Muhammad Fauzan Nur	9B
15	Muhammad Fatir Rizki	9B
16	Muhammad Habibi Al Mustofa	9B
17	Muhammad Hafizh Arroджа	9B
18	Muhammad Syamil Al Farizi	9B
19	Radithya Arya Hambali	9B
20	Rafif Hafidz Aribawa	9B
21	Razqa Pramandya Tama	9B
22	Rezqy Anarow Setyadi	9B
23	Riffat Jazmi Raziq	9B
24	Safiq Alfaridzi	9B
25	Saif Ahsan Lathif	9B
26	Sultan Hariadi	9B
27	Thoriq Al Sani Sudibyو	9B
28	Zufar Fakkhrozi	9B
29	Abizar Rozian Ahmad	9B
30	M Abdurrahman Asyraf	9B

Berdasarkan Tabel 4.0.6 dapat diketahui bahwa kelas IX B Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta terdiri atas 30 peserta didik. Kelas IX B merupakan salah satu kelas pada tingkat IX yang menjadi lokasi penelitian terkait peran guru dalam membentuk kedisiplinan santri. Seluruh peserta didik dalam kelas tersebut mengikuti kegiatan pembelpelajaran dan pembinaan yang berlangsung di lingkungan sekolah maupun pesantren.

Pemilihan kelas IX B sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki karakteristik yang sesuai

dengan fokus penelitian. Melalui kelas ini, peneliti memperoleh data mengenai pelaksanaan pembinaan kedisiplinan santri, peran guru dalam menanamkan disiplin, serta berbagai faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku disiplin di lingkungan Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

f. Keadaan Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar

Kurikulum merupakan pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Keadaan kurikulum di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan, pemahaman keagamaan, serta pembentukan karakter peserta didik.

Pada tahun pelajaran 2024/2025, Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum nasional digunakan sebagai dasar pembelajaran mata pelajaran umum, sedangkan kurikulum kepesantrenan menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, hadits, fiqih, akidah, akhlak, dan bahasa Arab.

Integrasi kedua kurikulum tersebut bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus landasan keagamaan yang kuat. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal sesuai dengan kalender akademik yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan bimbingan guru mata pelajaran yang kompeten di bidangnya.

Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan, dan penugasan, sehingga dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Selain pembelajaran di kelas, kegiatan belajar mengajar juga didukung oleh kegiatan penunjang seperti hafalan,

pembiasaan ibadah, serta kegiatan pembinaan karakter yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan kehidupan pesantren.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala melalui ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, serta penilaian sikap dan keterampilan peserta didik. Secara keseluruhan, keadaan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta menunjukkan keterpaduan antara aspek akademik dan pembinaan keislaman. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan bermakna, serta mendukung perkembangan peserta didik secara holistik sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan.

g. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi sebagai sarana pengembangan minat, bakat, dan potensi peserta didik di luar kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan nonakademik, memperkuat karakter, serta melatih keterampilan sosial dan kepemimpinan. Di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan secara terprogram dan terarah sesuai dengan visi lembaga pendidikan. Kegiatan ini dirancang untuk menunjang pembinaan kepribadian peserta didik agar seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Seluruh kegiatan ekstrakurikuler berada di bawah pembinaan guru dan pembimbing yang kompeten di bidangnya.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan meliputi bidang keagamaan, olahraga, seni, dan keterampilan. Kegiatan keagamaan antara lain meliputi tahfidz Al Qur'an, tilawah, dan kegiatan keislaman lainnya yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam. Pada bidang olahraga, peserta didik difasilitasi untuk mengikuti kegiatan seperti olahraga bela diri dan

permainan olahraga yang bertujuan menjaga kesehatan jasmani dan menumbuhkan sikap sportivitas.

Sementara itu, kegiatan seni dan keterampilan difokuskan pada pengembangan kreativitas, kemandirian, serta kemampuan bekerja sama. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran utama dengan jadwal yang telah ditentukan. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan mengelola waktu secara efektif antara kegiatan akademik dan nonakademik. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal serta memiliki bekal keterampilan dan sikap positif yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

## 2. Peran Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Kelas IX Salafiyah Wustho

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, peran guru dalam membentuk kedisiplinan santri kelas IX di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz tidak hanya terbatas pada aktivitas pengajaran formal di kelas, melainkan mencakup pembentukan karakter yang menyeluruh melalui keteladanan, pembimbingan, dan pengawasan intensif dalam aktivitas sehari-hari santri. Data lapangan mengenai peran guru tersebut dijabarkan ke dalam beberapa indikator sebagai berikut:

### a. Guru sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*) dalam Kedisiplinan Waktu dan Ibadah

Keteladanan nyata dari guru merupakan fondasi utama yang paling dirasakan dampaknya oleh para santri kelas IX. Bentuk keteladanan ini diwujudkan oleh guru melalui kedisiplinan waktu saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) serta kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah ritual di pesantren.

Hal ini ditegaskan oleh Ustadz Puthut Andrianto, S.Pd. selaku Guru Akidah Kelas IX, yang menyatakan bahwa keteladanan (al-qudwah) adalah pokok utama dalam memotivasi santri:

"Terkait sikap disiplin kepada santri, tentunya kita sebagai seorang guru atau pengajar menunjukkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu ke kelas, hadir tepat waktu dalam pembelpelajaran, dan menyelesaikan pembelpelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan. Itu sebagai bentuk contoh kedisiplinan di kelas agar anak-anak dapat meniru dan terbiasa bersikap disiplin." (Andrianto, 2026).

Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa dalam konteks pesantren, keteladanan ibadah harus ditunjukkan terlebih dahulu oleh figur guru sebelum mengajak para santri:

"...ketika kita mengajak mereka salat berjamaah di masjid, maka gurulah yang pertama kali menunjukkan keteladanan dengan datang lebih awal ke masjid." (Andrianto, 2026).

Pernyataan ini diperkuat oleh Ustadz Aldi Inzaghi selaku Kepala Sekolah, yang menjelaskan bahwa kedisiplinan yang paling utama dan terlihat di lingkungan pesantren adalah komitmen terhadap waktu salat jamaah:

"Sebagai kaum muslimin, disiplin yang paling terlihat adalah salat tepat waktu. Untuk guru-guru dan asatidz di sini sudah melaksanakan salat tepat waktu di masjid bersama santri sehingga bisa memberikan contoh kepada mereka." (Inzaghi, 2026).

Keteladanan waktu dan ibadah yang dipraktikkan oleh para guru ini terbukti tertangkap dengan jelas oleh indra pengamatan para santri kelas IX. Alfyn Mulyono (Santri AM) memvalidasi hal tersebut dengan menceritakan apa yang dilihatnya setiap hari:

"Iya. Contohnya guru bangun pagi, menjaga kebersihan, dan memberikan contoh disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Kalau di kelas, guru memakai seragam lengkap dan tidak terlambat masuk kelas." (Mulyono, 2026).

Senada dengan Alfyn, Al Mufarrid (Santri AMM) juga memberikan kesaksian bahwa sebagian besar ustadz di pondok sudah memberikan contoh konkret mengenai konsistensi waktu dan ibadah:

"Benar. Misalnya guru menyuruh santri tidak bolos. Selain itu guru juga memberikan contoh secara langsung, seperti datang tidak terlambat dan melaksanakan salat lima waktu. Itu termasuk contoh sikap disiplin. Sebagian besar guru sudah melakukan hal tersebut." (Mursid, 2026).

Razqa Pramandyatama (Santri RP) pun menambahkan bagaimana sigapnya para guru di waktu Subuh dan ketatnya waktu masuk kelas KBM yang dimulai tepat pukul 07.00 WIB:

"Iya. Biasanya kalau pagi-pagi guru-guru sudah bangun, terus membangunkan santri untuk persiapan salat Subuh. Waktu Subuh juga guru-guru sudah berada di masjid. Selain itu, kalau KBM benar-benar harus tepat waktu. Jam 07.00 sudah mulai kegiatan belajar." (Pramandyatama, 2026).

b. Guru sebagai Pembimbing dalam Menjaga Kerapian dan Adab Santri

Selain memberikan contoh waktu dan ibadah, guru di kelas IX Salafiyah Wustho mengambil peran aktif sebagai pembimbing yang senantiasa mengarahkan santri untuk menjaga kerapian lahiriah serta adab belajar di dalam kelas. Ustadz Aldi Inzaghi selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pembimbingan ini langsung dilakukan begitu guru melangkahkan kaki ke dalam ruang kelas:

"Ketika masuk kelas, harapannya guru langsung mengingatkan tentang kebersihan dan kerapian karena itu juga meningkatkan kedisiplinan di kelas." (Inzaghi, 2026).

Beliau juga menambahkan bahwa esensi dari pembimbingan disiplin belajar di kelas diukur dari hal-hal detail seperti perhatian santri saat belajar dan kelengkapan fasilitas belajarnya:

"...Menyimak pelajaran itu merupakan salah satu bentuk kedisiplinan. Kemudian disiplin ketika belajar, seperti membawa buku atau tidak, itu juga merupakan salah satu bentuk kedisiplinan." (Inzaghi, 2026).

Santri kelas IX mengonfirmasi bahwa arahan mengenai atribut lahiriah dan adab berpakaian ini menjadi rutinitas pembimbingan guru.

Hizbullah Yusufa Kavabillah (Santri HYK) menceritakan:

"Sangat iya. Contohnya setiap hari Senin biasanya kami selalu diingatkan tentang seragam, sepatu, dan peci. Pokoknya selama satu minggu itu diusahakan untuk selalu disiplin." (Kavabillah, 2026).

Hal ini didukung oleh M. Abdurrahman Asyrof (Santri MAA) yang melihat bimbingan guru bermula dari contoh pakaian guru itu sendiri:

"Iya. Guru memberikan contoh disiplin dengan menggunakan pakaian yang rapi." (Asyrof, 2026).

Dalam aspek penanaman adab kesantrian, Razqa Pramandyatama (Santri RP) menyebutkan bahwa terdapat pembagian peran pembimbingan yang spesifik di mana Guru Adab memegang porsi paling besar dalam mengingatkan santri:

"Iya, biasanya hampir semua guru memberikan nasihat tentang disiplin. Tapi yang paling sering menekankan itu guru adab." (Pramandyatama, 2026).

c. Guru sebagai Pengawas Perilaku Harian Santri

Peran ketiga yang menonjol dari hasil wawancara adalah guru sebagai kontrol sosial dan pengawas perilaku santri guna meminimalkan potensi terjadinya pelanggaran tata tertib pondok. Ustadz Puthut Andrianto, S.Pd. memaparkan bahwa pengawasan dijalankan secara berkala untuk memantau dinamika perkembangan perilaku santri kelas IX:

"Pengawasan dilakukan melalui pengamatan dan analisis terhadap perilaku santri. Jika ada santri yang melakukan pelanggaran atau menunjukkan sikap yang kurang disiplin, maka kita tegur dan kita ingatkan bahwa hal tersebut kurang baik." (Andrianto, 2026).

Meskipun demikian, terdapat batasan ruang dan waktu dalam pengawasan ini sebagaimana diakui secara jujur oleh Kepala Sekolah, Ustadz Aldi Inzaghi:

"Kalau guru karena tidak mendampingi santri selama 24 jam, hanya terbatas di kelas. Jadi pengawasan yang dilakukan berkaitan dengan kedisiplinan seragam, kedisiplinan dalam pembelajaran, dan kedisiplinan dalam salat karena pada siang hari guru mendampingi pelaksanaan salat." (Inzaghi, 2026).

Dari sudut pandang santri, mereka merasakan bahwa sistem pengawasan yang diterapkan oleh pesantren bersifat ganda, yakni perpaduan antara pengawasan fisik secara langsung oleh guru yang berpatroli serta bantuan infrastruktur teknologi. Alfyn Mulyono menerangkan:

"Pengawasan dilakukan menggunakan CCTV. Selain itu, ada juga pengawasan langsung dari guru yang berkeliling. Misalnya saat waktu salat, guru membangunkan dan memastikan santri mengikuti kegiatan." (Mulyono, 2026).

Al Mufarrid memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana guru bertindak sebagai pengawas ruang kelas untuk memastikan tidak ada santri yang membolos:

"Biasanya ada guru yang berkeliling untuk mengawasi. Misalnya saat santri berada di kelas, guru akan memantau supaya santri tetap berada di kelas dan mengikuti kegiatan dengan tertib." (Mursid, 2026).

Pengawasan yang ketat dan menyeluruh ini juga dirasakan oleh Hizbullah, yang melihat keterlibatan asatidz memantau alur aktivitas santri dari hulu ke hilir:

"Guru mengawasi dari berbagai kegiatan, mulai dari bangun tidur, sekolah, makan, salat, sampai tidur lagi." (Kavabillah, 2026).

Terakhir, Razqa Pramandyatama memperjelas jadwal patroli atau piket pengawasan guru tersebut:

"Banyak. Kalau yang secara langsung, ada guru yang memantau saat piket, keliling kelas, dan ada juga yang mengawasi kegiatan santri setiap siang." (Pramandyatama, 2026).

### 3. Bentuk-Bentuk Strategi Guru untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Berdasarkan temuan di lapangan, pembentukan kedisiplinan santri kelas IX Salafiyah Wustho tidak terjadi secara instan, melainkan melalui rancangan strategi yang diterapkan oleh guru secara sadar, terencana, dan berkesinambungan. Guru memanfaatkan kombinasi antara pendekatan persuasif (bimbingan nilai) dan pendekatan koersif-edukatif (penegakan aturan) guna menginternalisasikan karakter disiplin ke dalam diri santri.

Bentuk-bentuk strategi yang digunakan oleh guru dijabarkan ke dalam beberapa poin di bawah ini:

#### a. Strategi Pembiasaan Rutinitas Harian (*Habituation*)

Strategi pertama yang diterapkan secara konsisten oleh guru adalah metode pembiasaan aktivitas terstruktur dari fajar hingga malam hari. Melalui strategi ini, santri dikondisikan untuk mengikuti ritme kehidupan pesantren yang teratur sehingga terbentuk pola perilaku yang disiplin secara alami.

Ustadz Puthut Andrianto, S.Pd. menguraikan bagaimana urutan pola kedisiplinan itu dibiasakan secara ketat di dalam ruang kelas sejak awal hingga akhir KBM:

"Dalam kegiatan belajar, pembiasaan yang dilakukan misalnya datang tepat waktu sesuai jadwal. Kemudian dalam proses pembelajaran terdapat urutan-urutan yang harus dilakukan, seperti berdoa sebelum pembelajaran, absensi, menyampaikan materi, dan memberikan pertanyaan yang mengulas materi sebelumnya. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari disiplin dalam pembelajaran." (Andrianto, 2026).

Dalam skala makro pesantren, Ustadz Aldi Inzaghi selaku Kepala Sekolah memaparkan bahwa atribut lahiriah santri juga menjadi bagian dari pembiasaan harian yang ditekankan secara repetitif:

"Masuk sekolah tepat waktu, menggunakan pakaian yang telah ditentukan, menggunakan seragam dan sepatu yang sesuai. Itu sebagai bentuk kedisiplinan yang senantiasa setiap hari ditekankan." (Inzaghi, 2026).

Dari sudut pandang santri kelas IX, mereka mengonfirmasi bahwa rutinitas ibadah dan akademis adalah poros utama yang membentuk kedisiplinan waktu mereka. Alfyn Mulyono dan Al Mufarrid menceritakan pengalaman mereka mengenai piket pagi, ketepatan *halaqah*, dan salat berjamaah:

"Salat lima waktu membuat saya lebih disiplin dalam mengatur waktu. Selain itu, ada juga kegiatan piket pagi yang membuat saya terbiasa disiplin." (Mulyono, 2026).

"Salah satunya salat tepat waktu dan mengikuti halaqah dengan tertib." (Mursid, 2026).

M. Abdurrahman Asyrof memberikan penegasan serupa mengenai aktivitas spesifik setelah subuh:

"Salat lima waktu dan halaqah Subuh." (Asyrof, 2026).

Sementara itu, Razqa Pramandyatama menyoroti kedisiplinan waktu menjelang ibadah sore/malam serta ketatnya waktu masuk ruang kelas:

"Salat Subuh, kegiatan KBM, terus salat Maghrib juga. Kami harus benar-benar sudah siap dan berada di masjid sebelum azan Maghrib... Jam 07.00 sudah mulai kegiatan belajar." (Pramandyatama, 2026).

b. Strategi Pemberian Nasihat dan Arahan secara Berkala

Strategi kedua adalah pemberian nasihat dan arahan lisan untuk menanamkan pemahaman kognitif santri mengenai pentingnya mematuhi norma pesantren. Guru memanfaatkan momen-momen kolektif maupun insidental untuk memberikan wejangan ini.

Ustadz Puthut Andrianto, S.Pd. menjelaskan bahwa nasihat fungsional seringkali dijatuhkan secara kontekstual, terutama ketika mendeteksi adanya pelanggaran atau saat menghadapi fase akademis krusial:

"Arahan tentang pentingnya disiplin bisa disampaikan pada momen-momen tertentu atau melalui sikap sehari-hari. Ketika ada santri yang melakukan kesalahan, di situlah kita memberikan penjelasan dan nasihat tentang pentingnya kedisiplinan dalam belajar. Misalnya ketika akan menghadapi ujian, santri diarahkan untuk disiplin dalam belajar, mempersiapkan diri dengan baik, dan tidak menyontek." (Andrianto, 2026).

Ustadz Aldi Inzaghi pun menambahkan bahwa ruang kelas menjadi mimbar harian bagi guru untuk terus mengulang-ulang pesan kedisiplinan:

"Ya terus saja mengingatkan selama di kelas untuk disiplin. Menyimak pelajaran itu merupakan salah satu bentuk kedisiplinan." (Inzaghi, 2026).

Intensitas pemberian nasihat ini diakui sangat tinggi oleh para santri. Al Mufarrid dan Hizbullah memberikan kesaksian bahwa hari Senin pagi menjadi momentum wajib bagi guru untuk memberikan wejangan disiplin:

"Sering. Biasanya sekitar seminggu dua kali. Biasanya diberikan pada momen tertentu, seperti saat hari Senin." (Mursid, 2026).

"Sering. Biasanya saat hari Senin pagi juga ada motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru." (Kavabillah, 2026).

M. Abdurrahman Asyrof juga menambahkan mengenai keteraturan guru dalam mengingatkan santri:

"Sering. Biasanya setiap awal pembelpelajaran dan saat kumpul kesiantrian." (Asyrof, 2026).

c. Strategi Pemberian Motivasi Berbasis Orientasi Masa Depan dan Keteladanan Alumni

Strategi ketiga yang tidak kalah penting adalah pembakitan motivasi internal santri. Guru tidak sekadar menuntut kepatuhan buta, melainkan membuka cakrawala berpikir santri mengenai keuntungan jangka panjang dari hidup disiplin.

Ustadz Puthut Andrianto, S.Pd. menguraikan formula motivasi masa depan yang selalu beliau sampaikan kepada santri kelas IX:

"Kita memberikan motivasi kepada santri bahwa kedisiplinan yang mereka pelajari saat ini akan memberikan manfaat besar di masa depan. Ketika mereka belajar disiplin sejak SMP, maka beberapa tahun kemudian akan terbentuk karakter yang baik dalam diri mereka. Misalnya ketika mendengar azan, mereka akan segera menuju masjid tanpa harus diingatkan. Ketika bekerja, mereka akan terbiasa datang tepat waktu. Begitu pula dalam mencari nafkah, membina rumah tangga, serta mendidik anak dan istri nantinya." (Andrianto, 2026).

Para santri menyatakan bahwa metode penyampaian motivasi ini dikemas secara menarik oleh guru melalui media ceramah religi dan pengangkatan figur teladan yang dekat dengan kehidupan mereka. Al Mufarrid menuturkan:

"Guru biasanya memberikan motivasi melalui ceramah atau pidato. Kadang guru menyampaikan kisah-kisah yang memotivasi santri agar tetap disiplin. Motivasi tersebut biasanya disampaikan di masjid atau di dalam kelas." (Mursid, 2026).

Lebih spesifik, M. Abdurrahman Asyrof mengungkapkan bahwa guru menggunakan taktik *role model* lokal dari rekam jejak alumni pondok untuk memicu semangat juang santri:

"Dengan memberikan kisah-kisah inspiratif dan beberapa kisah dari kakak kelas terdahulu." (Asyrof, 2026).

d. Strategi Penegakan Aturan dan Sanksi (Yuridis-Edukatif)

Strategi keempat bertumpu pada penegakan tata tertib pesantren secara tegas guna mengoreksi perilaku menyimpang santri. Dari hasil wawancara, regulasi ini dijalankan secara bertingkat dan berbasis pada keadilan legalistik pesantren.

Ustadz Aldi Inzaghi menegaskan bahwa pondok pesantren memiliki kodifikasi hukum formal yang baku sebagai acuan guru dalam mengeksekusi sanksi:

"Untuk pelanggaran aturan atau ketidakdisiplinan itu bertingkat-tingkat, dan itu sudah ada poin-poinnya di buku panduan santri. Jadi sudah kelihatan masalahnya di mana, ketidakdisiplinannya di mana, dan konsekuensi dari ketidakdisiplinan itu juga sudah disebutkan di dalam buku panduan." (Inzaghi, 2026).

Mengenai mekanisme eksekusinya di lapangan, Ustadz Puthut Andrianto, S.Pd. menjelaskan tahapan teguran sebelum sanksi dijatuhkan, serta komitmen guru untuk menghindari sanksi fisik yang tidak mendidik:

"Apabila ada santri yang melanggar aturan atau tidak disiplin, maka tahap pertama yang dilakukan adalah mengingatkan. Jika masih mengulangi, maka diingatkan lagi, dan apabila masih mengulangi juga tetap diberikan peringatan. Kalaupun harus diberikan sanksi, maka sanksi tersebut bersifat mendidik sehingga mereka tidak merasa benci ataupun kecewa terhadap peraturan sekolah... Menurut saya, sanksi seperti menggundul rambut, memukul, atau hukuman fisik lainnya kurang tepat. Lebih baik memberikan tugas yang mendidik dan bermanfaat, seperti membersihkan masjid atau tempat wudu..." (Andrianto, 2026).

Dinamika di lapangan menunjukkan adanya variasi jenis sanksi yang dirasakan langsung oleh santri kelas IX berdasarkan kluster pelanggarannya:

- 1) Sanksi Dialogis & Konsekuensi Logis: M. Abdurrahman Asyrof menjelaskan bahwa guru mengedepankan pendekatan klarifikasi (*tabayyun*) sebelum sanksi diputuskan:

"Guru menanyakan maksud dari pelanggaran tersebut, tujuan dari pelanggaran itu, kemudian memberikan konsekuensi atas apa yang telah dilakukan." (Asyrof, 2026).

- 2) Sanksi Akademis Kelas: Razqa Pramandyatama mengungkap adanya sanksi penurunan nilai atau penambahan beban tugas akademik bagi santri yang melanggar ketertiban kelas:

"Di sekolah, biasanya kalau ada santri yang tidur saat pelajaran atau bolos, akan diberi hukuman. Misalnya nilainya dijadikan KKM atau disuruh mengerjakan soal tambahan." (Pramandyatama, 2026).

- 3) Sanksi Fisik-Disiplin (Akumulatif): Alfyn Mulyono memaparkan konsekuensi keras yang masih diterapkan untuk jenis pelanggaran tertentu:

"Biasanya orang tua ditelepon. Selain itu, ada juga sanksi atau hukuman. Salah satu hukuman yang biasanya diberikan adalah digundul atau dibotak." (Mulyono, 2026).

Proses penegakan ini dirasa adil oleh santri karena guru menerapkan asas proporsionalitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Hizbullah dan Razqa:

"...guru akan melakukan tindakan seperti memberikan hukuman yang setara dengan pelanggaran yang dilakukan." (Kavabillah, 2026).

"Biasanya dihukum. Tergantung pelanggarannya. Semakin berat pelanggarannya, semakin berat juga hukumannya." (Pramandyatama, 2026).

e. Strategi Pemberian Apresiasi (*Reward*)

Strategi terakhir yang melengkapi ekosistem kedisiplinan di Salafiyah Wustho adalah pemberian apresiasi atau penghargaan (*reward*). Strategi ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif santri agar terus dipertahankan (*positive reinforcement*).

Hizbullah Yusufa Kavabillah menceritakan bagaimana guru bersikap suportif dan memberikan hadiah nyata bagi santri yang mampu menjaga konsistensi karakternya:

"Kalau guru melihat santrinya baik, disiplin, dan istiqamah, guru biasanya memberikan apresiasi. Bahkan kadang bisa memberikan hadiah kepada santri tersebut." (Kavabillah, 2026).

Selain *reward* berupa materi atau pujian, pihak pesantren menerapkan strategi *reward* berupa pemberian hak istimewa (fasilitas regulatif) yang sangat efektif memacu motivasi santri untuk menjauhi catatan pelanggaran, sebagaimana diungkapkan oleh Alfyn Mulyono:

"...salah satu yang membantu adalah adanya izin keluar bagi santri yang tidak memiliki pelanggaran. Jadi kalau tidak melanggar aturan, santri bisa mendapatkan izin keluar, dan itu membuat santri lebih termotivasi untuk disiplin." (Mulyono, 2026).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Santri

Pelaksanaan peran dan strategi guru dalam membentuk kedisiplinan santri kelas IX Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz tidaklah berdiri sendiri. Keberhasilan atau kendala yang dihadapi oleh guru di lapangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal yang bersumber dari dalam lingkungan sekolah/diri individu, maupun faktor eksternal yang berasal dari luar.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung dan penghambat tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan segala unsur yang memberikan kemudahan, dorongan, dan kekuatan bagi guru untuk mengoptimalkan

pembentukan karakter disiplin santri. Faktor ini terbagi menjadi dua dimensi:

1) Faktor Pendukung Internal (Lingkungan Sekolah dan Otoritas Guru):

Unsur pendukung utama dari dalam institusi adalah adanya keselarasan visi, kekompakan, dan integritas tinggi dari jpelajaran pendidik. Ustadz Puthut Andrianto, S.Pd. menjelaskan bagaimana solidnya hubungan antar-guru menjadi kekuatan utama:

"Dari faktor internal, yaitu adanya kekompakan antara guru, ustadz, dan seluruh pihak sekolah dalam membentuk karakter disiplin santri. Semua aturan yang dibuat mengarah pada tujuan yang sama sehingga terdapat keserasian dalam langkah dan tindakan. Misalnya jika seorang guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik, maka guru yang lain juga menerapkan pendekatan yang serupa." (Andrianto, 2026).

Kekompakan ini berbanding lurus dengan etos kerja pendidik. Ustadz Aldi Inzaghi selaku Kepala Sekolah menambahkan bahwa spirit guru bertindak sebagai magnet penarik antusiasme santri:

"Faktor yang pertama dari gurunya sendiri. Kalau gurunya sudah semangat untuk menumbuhkan kedisiplinan, insyaallah santrinya ikut semangat. Karena santri biasanya melihat apa yang dilakukan oleh gurunya, lalu mereka mengikuti." (Inzaghi, 2026).

Dari sisi santri, Al Mufarrid membenarkan bahwa figur konsisten dari keteladanan para ustadz inilah yang paling mendukung mereka untuk bersikap taat:

"Yang membantu saya untuk tetap disiplin adalah contoh dari para ustadz. Selain itu, kami juga sering diberikan motivasi, nasihat, dan ceramah sehingga lebih semangat untuk disiplin." (Mursid, 2026).

2) Faktor Pendukung Eksternal (Sinergi Orang Tua, Regulasi, dan Teman Sebaya):

Dukungan dari luar lingkungan kelas juga memegang peranan krusial, terutama keterlibatan wali santri. Ustadz Puthut Andrianto, S.Pd. menegaskan:

"Dari faktor eksternal, dukungan wali santri juga sangat penting. Orang tua perlu terus menasihati putra-putrinya agar menaati peraturan, mengikuti arahan guru, dan membawa akhlak yang baik ketika berada di pesantren maupun di sekolah." (Andrianto, 2026).

Hal ini diamini oleh Razqa Pramandyatama yang merasakan adanya dorongan ganda dari dua arah:

"Mungkin motivasi dari guru bisa, dan motivasi dari orang tua juga bisa membantu supaya tetap disiplin." (Pramandyatama, 2026).

Pesantren juga memiliki kebijakan regulasi berupa pemberian hak istimewa (*reward system*) yang memicu motivasi eksternal santri untuk disiplin, sebagaimana diungkapkan Alfyn Mulyono:

"...salah satu yang membantu adalah adanya izin keluar bagi santri yang tidak memiliki pelanggaran. Jadi kalau tidak melanggar aturan, santri bisa mendapatkan izin keluar, dan itu membuat santri lebih termotivasi untuk disiplin." (Mulyono, 2026).

Terakhir, faktor sosiologis berupa iklim pertemanan yang positif (*peer support*) di asrama menjadi pilar pendukung eksternal, seperti kesaksian Hizbullah Yusufa:

"Mungkin karena kami saling menjaga satu sama lain. Ketika ada teman yang salah, kami saling mengingatkan. Kalau ada yang melakukan hal baik, kami juga saling memberikan apresiasi." (Kavabillah, 2026).

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala bentuk kendala, keterbatasan, atau resistensi yang memperlambat dan mempersulit guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Faktor ini pun terbagi menjadi dua dimensi:

##### 1) Faktor Penghambat Internal (Keterbatasan Guru dan Sistem Pengawasan):

Hambatan internal yang diakui secara jujur oleh Ustadz Puthut Andrianto, S.Pd., di mana adakalanya konsistensi guru mengalami fluktuasi yang berpotensi mencederai nilai keteladanan di mata santri:

"Dari faktor internal, terkadang guru kurang istiqamah, kurang semangat, atau belum mampu memberikan keteladanan yang baik. Misalnya mengajak santri bangun

pukul tiga pagi, tetapi gurunya sendiri baru bangun menjelang subuh. Hal seperti itu tentu menjadi hambatan dalam pembentukan disiplin. Karena itu penting bagi guru untuk selalu bermuhasabah..." (Andrianto, 2026).

Selain masalah konsistensi individu guru, kendala sistemik berupa keterbatasan jangkauan pengawasan fisik guru di luar jam kelas formal juga menjadi celah bagi munculnya ketidakdisiplinan. Ustadz Aldi Inzaghi mengakui restriksi waktu tersebut:

"Kalau guru karena tidak mendampingi santri selama 24 jam, hanya terbatas di kelas. Jadi pengawasan yang dilakukan berkaitan dengan kedisiplinan seragam, kedisiplinan dalam pembelpelajaran, dan kedisiplinan dalam salat..." (Inzaghi, 2026).

Keterbatasan waktu pantau guru ini langsung dirasakan oleh santri sebagai ruang longgar untuk melakukan pelanggaran. Al Mufarrid mengungkapkan:

"Menurut saya, salah satu hambatannya adalah pengawasan yang kurang ketat. Kalau pengawasannya kurang, kadang ada santri yang menjadi kurang disiplin." (Mursid, 2026).

## 2) Faktor Penghambat Eksternal (Kondisi Fisiologis Santri dan Heterogenitas):

Hambatan dari luar diri guru bertumpu pada karakteristik personal santri itu sendiri. Ustadz Puthut menemui kendala pada santri yang memiliki resistensi kognitif tinggi:

"...faktor eksternal berasal dari santri itu sendiri. Ada santri yang sulit diatur dan sulit diberikan pemahaman." (Andrianto, 2026).

Kepala Sekolah, Ustadz Aldi Inzaghi, juga menyoroti aspek heterogenitas latar belakang santri yang menguras energi dan waktu guru untuk mencari formulasi penyelesaian yang berbeda-beda:

"...santri itu heterogen. Jadi banyak masalah ketidakdisiplinannya yang berbeda-beda. Hal itu membutuhkan banyak cara penyelesaian sehingga membutuhkan banyak waktu dan banyak tenaga." (Inzaghi, 2026).

Pengakuan jujur para santri kelas IX, musuh terbesar mereka dalam mempertahankan sikap disiplin di pesantren adalah kendala biologis-fisiologis, yakni rasa malas, kantuk, dan kelelahan fisik

akibat padatnya jadwal kegiatan. Ragam keluhan tersebut disampaikan oleh Alfyn, Hizbullah, Asyrof, dan Razqa:

"Biasanya rasa ngantuk, terutama saat di kelas. Selain itu, rasa malas juga menjadi salah satu hambatan yang membuat santri kurang disiplin." (Mulyono, 2026).

"Mungkin rasa malas yang dirasakan oleh santri itu sendiri. Selain itu, kebiasaan menunda-nunda pekerjaan dengan berpikir 'nanti-nanti' juga menjadi hambatan..." (Kavabillah, 2026).

"Kadang merasa capek. Itu yang menjadi hambatan untuk tetap disiplin." (Asyrof, 2026).

"Biasanya rasa malas. Rasa malas itu yang sering menjadi hambatan untuk bersikap disiplin." (Pramandyatama, 2026).

## **B. Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran guru dalam membentuk kedisiplinan santri kelas IX Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Temuan yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam dengan menghubungkannya pada teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Fokus pembahasan diarahkan pada peran guru, strategi yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan santri, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan kedisiplinan. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan makna di balik data yang ditemukan sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin di lingkungan pesantren.

### **1. Analisis Peran Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Kelas IX Salafiyah Wustho**

Peran guru dalam membentuk kedisiplinan santri merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan di lingkungan pesantren. Kedisiplinan tidak hanya dibangun melalui penyampaian materi pembelpelajaran, tetapi juga melalui interaksi, pembinaan, dan pengawasan yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari santri. Lingkungan pesantren yang menuntut keteraturan dalam berbagai aktivitas menjadikan guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan

sekadar sebagai pengajar di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai bentuk tindakan yang terintegrasi dengan kehidupan santri, mulai dari memberikan contoh perilaku disiplin, membimbing pelaksanaan aturan dan adab, hingga melakukan pengawasan terhadap aktivitas harian santri. Peran-peran tersebut saling melengkapi dan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter disiplin yang berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz. Peran guru yang telah dianalisis berdasarkan hasil wawancara dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran utama guru dalam membentuk kedisiplinan santri, di antaranya sebagai berikut:

a. Guru sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)

Berdasarkan temuan penelitian, dimensi keteladanan visual (*al-qudwah*) yang ditunjukkan oleh guru menempati posisi paling mendasar dalam membentuk karakter kedisiplinan santri kelas IX Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz. Sinkronisasi data antara penuturan jpelajaran pendidik dan penilaian langsung dari para santri membuktikan bahwa keteladanan bukan sekadar instruksi lisan, melainkan tindakan nyata yang diamati langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan guru yang hadir di kelas sebelum pukul 07.00 WIB serta konsisten berada di masjid sebelum azan Subuh dan Maghrib menunjukkan bahwa nilai disiplin waktu dan disiplin ibadah tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku guru menjadi acuan bagi santri dalam memahami dan menerapkan kedisiplinan karena santri lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada sekadar mendengarkan nasihat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* yang menempatkan guru sebagai figur teladan bagi peserta didik. Karakter disiplin sulit terbentuk apabila terdapat ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru. Oleh karena

itu, konsistensi guru dalam menjalankan aturan menjadi faktor penting yang memperkuat pengaruh pendidikan karakter. Temuan penelitian ini juga mendukung teori Huik et al. (2024) dan Mahyul et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Melalui keteladanan yang ditunjukkan secara terus-menerus, santri tidak hanya memahami pentingnya disiplin, tetapi juga mulai menginternalisasikan nilai tersebut sebagai bagian dari kebiasaan hidup mereka.

Kehadiran guru yang disiplin memberikan contoh nyata bagi santri dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, santri menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti perilaku disiplin yang ditampilkan oleh guru, seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan, dan melaksanakan ibadah sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kondisi ini semakin diperkuat oleh lingkungan pesantren yang memungkinkan interaksi intensif antara guru dan santri, sehingga proses keteladanan berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sangat penting sebagai teladan dalam membentuk kedisiplinan waktu dan ibadah santri. Keteladanan yang ditunjukkan melalui konsistensi perilaku sehari-hari terbukti lebih efektif dibandingkan instruksi lisan semata karena mampu menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan disiplin dalam diri santri. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter disiplin santri kelas IX di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz.

b. Guru sebagai Pembimbing

Dimensi peran kedua yang dikonstruksikan oleh guru di lapangan adalah sebagai pembimbing aspek lahiriah (kerapian) dan batiniah (adab kesantrian). Pembimbingan aktif ini tecermin dari inisiatif harian guru yang memanfaatkan menit-menit awal sebelum memulai pembelpelajaran untuk menertibkan atribut berpakaian santri, seperti

kelengkapan seragam, peci, sepatu, hingga memeriksa kebersihan kelas, adab menyimak pelajaran, serta kelengkapan buku paket santri. Pembimbingan yang mendetail ini menunjukkan bahwa guru tidak membatasi perannya sebatas pengajar materi akademik (*transfer of knowledge*), melainkan bertindak aktif mengondisikan kesiapan mental dan adab santri sebelum menuntut ilmu. Temuan ini mengindikasikan bahwa disiplin yang dibangun di lingkungan pesantren tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan hidup yang tertib dan beradab. Melalui pembimbingan yang dilakukan secara rutin, santri dibiasakan untuk memperhatikan hal-hal kecil yang pada akhirnya membentuk sikap tanggung jawab dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kerapian serta adab dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan landasan yuridis formal dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tugas utama mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik pada jalur formal. Aktivitas pembimbingan yang dilakukan oleh asatidz kelas IX ini merupakan bentuk implementasi nyata dari amanat undang-undang tersebut. Hal ini juga selaras dengan pandangan Rahman (2023) bahwa esensi profesi guru dijalankan melalui interaksi edukatif yang sistematis guna membina kepribadian peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek afektif maupun psikomotorik. Penekanan pembimbingan yang secara intensif disuarakan oleh Guru Adab di pesantren ini juga memverifikasi hasil riset Abbas, Prasetya, dan Susandi (2022) serta Saputri et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalankan peran bimbingan secara aktif, teliti, dan penuh perhatian di lingkungan sekolah. Pembimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan santri memperoleh arahan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan, sehingga nilai-nilai kedisiplinan dan adab

tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas keseharian mereka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai pembimbing dalam menjaga kerapian dan adab santri. Pembimbingan yang dilakukan secara aktif, teratur, dan menyentuh berbagai aspek kehidupan santri terbukti membantu membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesantrian. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

c. Guru sebagai Pengawas

Dimensi peran ketiga yang ditemukan dari hasil lapangan adalah fungsi guru sebagai kontrol sosial dan pengawas perilaku guna menegakkan supremasi tata tertib pesantren. Berdasarkan data penelitian, terdapat dinamika struktural di mana guru formal memiliki batasan ruang dan waktu karena tidak mendampingi santri penuh selama 24 jam di asrama. Namun, hambatan ini diantisipasi melalui strategi pengawasan ganda, yaitu pengawasan fisik secara langsung melalui patroli/piket asatidz di area kelas dan asrama serta dukungan infrastruktur teknologi berupa kamera pengawas (CCTV). Keterlibatan aktif guru dalam memantau alur aktivitas santri dari mulai bangun tidur, makan di *mat'am*, ketertiban di kelas, hingga mendampingi pelaksanaan salat jamaah di siang hari memastikan ruang bagi santri untuk melanggar aturan dapat diminimalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berfungsi untuk menemukan pelanggaran, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam menjaga keteraturan dan membiasakan santri untuk menaati aturan yang berlaku. Kehadiran guru dalam berbagai aktivitas harian santri turut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya perilaku disiplin secara berkelanjutan.

Analisis terhadap peran pengawasan ini sejalan dengan teori kedisiplinan Sali (2019) yang menyatakan bahwa pembentukan disiplin memerlukan proses yang berkelanjutan melalui penegakan aturan dan pengawasan yang konsisten. Pengawasan yang dilakukan oleh guru di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keteraturan serta mendorong santri agar mematuhi tata tertib yang berlaku. Melalui pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus, santri terbiasa mengendalikan perilakunya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Pengawasan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membantu menumbuhkan kesadaran disiplin dalam diri santri. Seiring berjalannya waktu, kepatuhan yang pada awalnya muncul karena adanya pengawasan eksternal diharapkan berkembang menjadi disiplin yang lahir dari kesadaran diri. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan secara konsisten memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin yang melekat pada diri santri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai pengawas perilaku harian santri melalui pengawasan langsung maupun pemanfaatan teknologi pendukung. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten mampu menjaga keteraturan kehidupan pesantren, meminimalkan pelanggaran tata tertib, serta membiasakan santri untuk mematuhi aturan yang berlaku. Dengan demikian, peran guru sebagai pengawas tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol sosial, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter disiplin yang bertahap menuju kesadaran dan tanggung jawab pribadi santri.

## 2. Analisis Bentuk-Bentuk Strategi Guru untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Pembentukan kedisiplinan santri tidak hanya bergantung pada peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pengawas, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan dalam proses pembinaan sehari-

hari. Strategi tersebut menjadi sarana yang digunakan guru untuk menanamkan, membiasakan, serta memperkuat nilai-nilai kedisiplinan agar dapat diterima dan dijalankan oleh santri secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi yang saling melengkapi, mulai dari pembiasaan aktivitas harian, pemberian nasihat dan arahan, pemberian motivasi, penegakan aturan dan sanksi, hingga pemberian apresiasi kepada santri yang menunjukkan perilaku disiplin. Strategi-strategi tersebut diterapkan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk membentuk kesadaran, tanggung jawab, dan kepatuhan santri terhadap aturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Bentuk-bentuk strategi guru yang telah dianalisis berdasarkan hasil wawancara dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi utama yang digunakan guru dalam meningkatkan kedisiplinan santri, di antaranya sebagai berikut:

a. Strategi Pembiasaan

Berdasarkan temuan di lapangan, strategi pembiasaan rutinitas harian yang diterapkan oleh guru kelas IX Salafiyah Wustho merupakan instrumen utama dalam mengondisikan perilaku santri dari fajar hingga malam hari. Rangkaian keteraturan harian seperti kewajiban salat lima waktu berjamaah tepat waktu, mengikuti *halaqah* Subuh, piket kebersihan pagi, serta tata urutan KBM yang dimulai tepat pukul 07.00 WIB merupakan bentuk rekayasa lingkungan untuk membentuk karakter disiplin secara repetitif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak hanya dilakukan melalui penyampaian aturan, tetapi melalui penciptaan pola kehidupan yang teratur sehingga santri terbiasa menjalankan aktivitas sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pengulangan aktivitas yang dilakukan setiap hari menjadikan perilaku disiplin semakin melekat dalam keseharian santri dan perlahan berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa harus selalu diingatkan.

Jika dikaitkan dengan tinjauan teoritis, strategi ini sangat relevan dengan pemikiran Sali (2019) yang menegaskan bahwa kedisiplinan

bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan sebuah proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk karakter individu. Secara etimologis, kata *discipline* sendiri bermakna latihan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang. Guru di Islamic Centre Bin Baz berhasil mengimplementasikan teori ini dengan cara menggeser kepatuhan santri yang semula bersifat lahiriah (karena instruksi/paksaan) menjadi sebuah kesadaran batin yang menetap menjadi kebiasaan otomatis (*habit*). Proses ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai disiplin karena santri tidak hanya mengetahui aturan yang berlaku, tetapi juga terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang terstruktur ini juga memvalidasi hasil penelitian Abbas, Prasetya, dan Susandi (2022) yang menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik dapat terbentuk secara kokoh melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan rutinitas harian menjadi salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter disiplin santri. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan berulang, santri dilatih untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu mengubah perilaku disiplin dari sekadar kepatuhan terhadap aturan menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan hidup santri.

b. Strategi Pemberian Nasihat dan Arahan secara Berkala

Strategi kedua yang dijalankan oleh guru adalah pemberian nasihat dan arahan lisan untuk menyentuh dimensi kognitif santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan momen kolektif seperti mimbar Senin pagi, awal pembelajaran kelas, kumpul kesiantrian, hingga momen insidental ketika mendeteksi adanya pelanggaran santri untuk menyuarakan pentingnya disiplin. Nasihat

kontekstual juga diberikan guru saat fase krusial seperti menjelang ujian, di mana santri diarahkan untuk disiplin belajar dan dilarang keras menyontek. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berupaya membentuk perilaku disiplin melalui pembiasaan dan pengawasan, tetapi juga berusaha menanamkan pemahaman kepada santri mengenai alasan dan tujuan dari setiap aturan yang berlaku. Dengan demikian, santri tidak sekadar menaati aturan karena kewajiban, tetapi juga memahami nilai dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan ini sangat sejalan dengan fungsi guru dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya bertindak sebagai pengajar ilmu, melainkan juga sebagai pembina akhlak dan kepribadian. Nasihat yang diberikan secara berulang bertujuan agar santri memahami esensi dan manfaat jangka panjang dari aturan yang mereka patuhi. Pola interaksi lisan yang edukatif ini selaras dengan teori Rahman (2023) yang menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab memberikan arahan agar peserta didik mampu berkembang sesuai dengan tuntutan pendidikan. Selain itu, intensitas nasihat dari guru—terutama yang ditekankan secara spesifik oleh Guru Adab—memverifikasi pandangan Saputri et al. (2024) bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan akhlak mulia melalui komunikasi edukatif yang positif. Nasihat yang diberikan secara berkelanjutan juga berfungsi sebagai pengingat bagi santri agar tetap konsisten menjalankan aturan, sekaligus membantu membangun kesadaran bahwa disiplin merupakan kebutuhan bagi keberhasilan belajar maupun kehidupan mereka di masa mendatang.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberian nasihat dan arahan secara berkala memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai kedisiplinan. Melalui komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi santri, guru mampu menanamkan nilai disiplin tidak hanya pada aspek perilaku, tetapi juga

pada cara berpikir dan cara pandang santri. Dengan demikian, nasihat dan arahan yang diberikan guru menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter disiplin santri di lingkungan pesantren.

c. Strategi Pemberian Motivasi

Strategi ketiga yang ditemukan di lapangan adalah pembangkitan motivasi intrinsik santri melalui orientasi masa depan dan pemanfaatan figur teladan alumni. Guru Akidah secara cerdas memberikan proyeksi pemikiran bahwa kedisiplinan yang dipelajari santri di tingkat SMP saat ini akan menjadi fondasi kesuksesan jangka panjang, baik ketika mereka memasuki dunia kerja, mencari nafkah, hingga saat membina rumah tangga kelak. Selain itu, guru menggunakan taktik motivasi berupa penyampaian kisah-kisah inspiratif dan rekam jejak kesuksesan dari kakak kelas terdahulu (alumni). Temuan ini menunjukkan bahwa guru berupaya menanamkan kedisiplinan tidak hanya melalui aturan dan pembiasaan, tetapi juga dengan membangun kesadaran santri mengenai manfaat disiplin bagi kehidupan mereka di masa depan. Dengan menghubungkan perilaku disiplin dengan cita-cita dan keberhasilan yang ingin dicapai, santri terdorong untuk memandang disiplin sebagai kebutuhan pribadi, bukan sekadar tuntutan lembaga pesantren.

Analisis teoritis pemberian motivasi dan nasihat yang dilakukan guru terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri santri untuk berperilaku disiplin. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pemberian motivasi, arahan, dan nasihat secara berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran disiplin peserta didik dibandingkan dengan pendekatan yang hanya menekankan pemberian hukuman. Dengan mengaitkan pentingnya disiplin terhadap cita-cita masa depan serta menghadirkan alumni yang berhasil sebagai contoh nyata, guru mampu membangun motivasi internal santri untuk menjalankan aturan secara sadar. Kehadiran alumni yang sukses memberikan gambaran konkret

bahwa kedisiplinan yang diterapkan selama di pesantren memiliki manfaat nyata bagi kehidupan di masa mendatang. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Wahyudin, Hilalludin, dan Haironi (2024) serta Yanti dan Darmawan (2025) yang menyatakan bahwa guru yang mampu memberikan motivasi, perhatian, dan keteladanan yang baik dapat meningkatkan semangat, keterlibatan, dan kesadaran peserta didik dalam menjalankan kewajibannya. Dengan demikian, motivasi yang diberikan guru berfungsi sebagai penguat internal yang membantu santri mempertahankan perilaku disiplin secara lebih sadar dan sukarela.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberian motivasi berbasis orientasi masa depan dan keteladanan alumni menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran disiplin santri. Melalui motivasi yang menghubungkan kedisiplinan dengan cita-cita serta contoh nyata dari alumni yang berhasil, santri terdorong untuk memandang disiplin sebagai investasi bagi masa depan mereka. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan semangat santri untuk menjalankan aturan, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik yang menjadi dasar terbentuknya karakter disiplin yang berkelanjutan.

d. Strategi Penegakan Aturan dan Sanksi (Yuridis-Edukatif)

Strategi keempat bertumpu pada aspek penegakan tata tertib pesantren secara tegas. Hasil penelitian mengungkap bahwa acuan hukum formal penegakan sanksi di Islamic Centre Bin Baz mengacu pada sistem skor poin yang terkodifikasi di dalam buku panduan santri. Namun, analisis mendalam terhadap data lapangan menunjukkan adanya dualisme corak sanksi yang diterapkan. Di satu sisi, guru menerapkan sanksi akademis kelas (penurunan nilai menjadi KKM/tugas soal tambahan) dan sanksi *khidmah* kemaslahatan (membersihkan masjid/asrama) yang didukung penuh karena sifatnya yang non-fisik dan memberikan manfaat sosial. Di sisi lain, santri masih merasakan adanya konsekuensi keras berupa sanksi fisik-disiplin

seperti digundul/dibotak pada rambut untuk jenis akumulasi pelanggaran berat tertentu.

Meskipun terdapat variasi corak hukuman, strategi penegakan aturan di Salafiyah Wustho ini dinilai adil oleh santri karena guru menerapkan asas proporsionalitas, yaitu sanksi dijatuhkan setara dengan bobot pelanggaran yang dilakukan. Selain itu, ditemukan pola sanksi dialogis di mana guru melakukan klarifikasi (*tabayyun*) mengenai maksud dan tujuan santri melanggar aturan sebelum memberikan konsekuensi.

Model penegakan aturan yang konsisten, berkeadilan, namun tetap mengedepankan komunikasi edukatif ini selaras dengan teori Sali (2019) yang menyatakan bahwa aturan yang diterapkan secara tegas, jelas, dan konsisten oleh lingkungan pendidikan akan membantu membentuk keteraturan serta kepatuhan santri. Sanksi yang mendidik ini bertujuan menanamkan rasa tanggung jawab dan efek jera tanpa menimbulkan rasa benci santri terhadap aturan sekolah. Hal ini didukung oleh riset Abbas, Prasetya, dan Susandi (2022) yang menyimpulkan bahwa penegakan aturan yang konsisten merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembentukan kedisiplinan peserta didik.

e. Strategi Pemberian Apresiasi (*Reward*)

Strategi keempat bertumpu pada aspek penegakan tata tertib pesantren secara tegas. Hasil penelitian mengungkap bahwa acuan hukum formal penegakan sanksi di Islamic Centre Bin Baz mengacu pada sistem skor poin yang terkodifikasi di dalam buku panduan santri. Namun, analisis mendalam terhadap data lapangan menunjukkan adanya dualisme corak sanksi yang diterapkan. Di satu sisi, guru menerapkan sanksi akademis kelas (penurunan nilai menjadi KKM/tugas soal tambahan) dan sanksi *khidmah* kemaslahatan (membersihkan masjid/asrama) yang didukung penuh karena sifatnya yang non-fisik dan memberikan manfaat sosial. Di sisi lain, santri masih merasakan adanya konsekuensi keras berupa sanksi fisik-disiplin

seperti digundul atau dibotak pada rambut untuk jenis akumulasi pelanggaran berat tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa penegakan aturan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pemberian hukuman, tetapi juga sebagai sarana pendidikan untuk mengingatkan santri terhadap pentingnya tanggung jawab dan kepatuhan terhadap tata tertib yang telah disepakati bersama.

Meskipun terdapat variasi corak hukuman, strategi penegakan aturan di Salafiyah Wustho ini dinilai adil oleh santri karena guru menerapkan asas proporsionalitas, yaitu sanksi dijatuhkan setara dengan bobot pelanggaran yang dilakukan. Selain itu, ditemukan pola sanksi dialogis di mana guru melakukan klarifikasi (*tabayyun*) mengenai maksud dan tujuan santri melanggar aturan sebelum memberikan konsekuensi. Praktik ini menunjukkan bahwa guru tidak serta-merta menjatuhkan hukuman, tetapi terlebih dahulu berusaha memahami latar belakang pelanggaran yang terjadi. Pendekatan tersebut membantu santri memahami kesalahan yang dilakukan sekaligus menerima konsekuensi yang diberikan dengan lebih baik karena proses penegakan aturan dilakukan secara transparan dan komunikatif.

Penegakan aturan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam membentuk perilaku disiplin santri. Penerapan sanksi yang bersifat mendidik bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab serta memberikan pemahaman kepada santri mengenai konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan. Dalam konteks pembentukan kedisiplinan, aturan yang diterapkan secara jelas dan konsisten membantu santri memahami batasan perilaku yang dapat diterima serta konsekuensi yang akan diterima apabila melanggar aturan tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Abbas, Prasetya, dan Susandi (2022) yang menunjukkan bahwa konsistensi dalam penegakan aturan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan kedisiplinan peserta didik. Melalui

penerapan aturan yang konsisten, santri terbiasa bertanggung jawab terhadap perilakunya dan terdorong untuk mematuhi tata tertib yang berlaku di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi penegakan aturan dan sanksi di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz dilaksanakan secara tegas, terstruktur, dan berorientasi edukatif. Penerapan sanksi yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran serta didukung oleh pendekatan dialogis membantu santri memahami makna di balik aturan yang berlaku. Dengan demikian, penegakan aturan tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban pesantren, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan santri terhadap norma yang berlaku.

### 3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Santri

Keberhasilan guru dalam membentuk kedisiplinan santri tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi proses pembinaan yang dilakukan di lingkungan pesantren. Faktor-faktor tersebut dapat berperan sebagai pendukung yang memperkuat efektivitas pembinaan maupun sebagai penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Keberadaan faktor pendukung memungkinkan guru menjalankan peran dan strategi pembinaan secara lebih optimal, sedangkan faktor penghambat menuntut guru untuk melakukan berbagai penyesuaian agar tujuan pembentukan kedisiplinan tetap dapat tercapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan internal maupun eksternal yang saling berkaitan dalam memengaruhi tingkat keberhasilan pembentukan karakter disiplin santri. Faktor pendukung dan penghambat yang telah dianalisis berdasarkan hasil wawancara serta dikaitkan dengan teori-teori yang relevan menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang memengaruhi proses pembentukan kedisiplinan santri, di antaranya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan guru dalam membentuk kedisiplinan santri kelas IX Salafiyah Wustho dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung yang bersifat multidimensional, baik dari lingkungan internal sekolah maupun eksternal pesantren. Pada dimensi internal, faktor pendukung utama bersumber dari tingginya komitmen, etos kerja, serta kekompakan (soliditas) di antara sesama guru dan seluruh jpelajaran asatidz sekolah. Keselarasan langkah antar-guru dalam menerapkan aturan dan mengeksekusi sanksi yang mendidik menciptakan persepsi keadilan hukum yang konsisten di mata santri. Karakter guru yang penuh semangat dalam menegakkan disiplin bertindak sebagai role model yang kuat, sehingga memicu santri untuk meniru perilaku positif tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu seorang guru, tetapi juga oleh kesatuan visi dan komitmen seluruh elemen pendidikan dalam menjalankan aturan secara konsisten. Ketika seluruh guru menunjukkan sikap yang sama dalam menegakkan tata tertib, santri memperoleh pemahaman yang jelas mengenai standar perilaku yang diharapkan sehingga peluang munculnya kebingungan atau ketidakpatuhan dapat diminimalkan. Hal ini sejalan dengan teori Sali (2019) yang menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif serta aturan yang ditegakkan secara konsisten akan membantu individu membentuk sikap disiplin dengan kesadaran sendiri. Temuan ini juga memverifikasi riset Abbas, Prasetya, dan Susandi (2022) yang menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik dipengaruhi secara signifikan oleh peran aktif guru dan keteladanan yang konsisten dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Pada dimensi eksternal, faktor pendukung bermanifestasi melalui adanya sinergi yang harmonis antara pihak pesantren dengan wali santri (orang tua). Dukungan orang tua yang secara berkala ikut menasihati putra-putri mereka dari rumah untuk menaati aturan pondok

mempermudah tugas pembinaan guru di sekolah. Selain itu, adanya faktor sosiologis berupa iklim pertemanan yang positif (*peer support*) di asrama, di mana sesama santri kelas IX saling menjaga, saling mengingatkan kesalahan, dan saling mengapresiasi kebaikan, menjadi pilar pendukung yang sangat efektif. Interaksi positif teman sebaya ini secara langsung memvalidasi teori Sali (2019) mengenai faktor eksternal kelompok sebaya yang mampu mengarahkan perilaku santri menuju konsistensi ibadah dan belajar. Ditambah lagi dengan adanya dorongan instrumen reward berupa hak "izin keluar pondok" bagi santri yang bersih dari catatan pelanggaran, yang semakin memperkuat motivasi eksternal santri untuk mempertahankan perilaku disiplin mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin santri merupakan hasil kerja sama berbagai pihak yang saling mendukung. Kehadiran orang tua, teman sebaya, dan sistem penghargaan yang diterapkan pesantren memberikan penguatan positif yang membantu santri mempertahankan perilaku disiplin secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam membentuk kedisiplinan santri didukung oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Komitmen dan kekompakan guru, dukungan orang tua, lingkungan pertemanan yang positif, serta adanya sistem penghargaan menjadi faktor penting yang memperkuat proses pembinaan disiplin di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pembentukan kedisiplinan santri tidak hanya bergantung pada peran guru semata, tetapi juga pada terciptanya ekosistem pendidikan yang mendukung dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai disiplin.

b. Faktor Penghambat

Meskipun memiliki berbagai faktor pendukung, proses penanaman karakter disiplin di Salafiyah Wustho juga menghadapi sejumlah hambatan nyata yang bersumber dari keterbatasan internal

guru maupun kondisi eksternal santri itu sendiri. Pada dimensi internal, hambatan yang diakui secara jujur terletak pada fluktuasi konsistensi (*istiqamah*) sebagian oknum guru dalam memberikan keteladanan harian. Munculnya momen di mana semangat guru menurun untuk menunjukkan keteladanan fisik secara tepat waktu—seperti membangunkan santri di sepertiga malam namun figur gurunya sendiri mengalami keterlambatan—menjadi celah yang mencederai integritas nilai disiplin di mata anak didik. Hambatan internal sistemik lainnya adalah keterbatasan jangkauan pengawasan guru yang tidak dapat mendampingi santri selama 24 jam penuh di asrama karena terikat jam KBM formal kelas dan salat siang. Celah pengawasan yang longgar di luar jam sekolah ini diakui santri menjadi peluang bagi munculnya tindakan tidak disiplin. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin sangat bergantung pada konsistensi keteladanan dan keberlangsungan pengawasan yang diberikan oleh guru. Ketika terdapat ketidaksesuaian antara aturan yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan atau ketika pengawasan tidak dapat dilakukan secara optimal, maka tingkat kepatuhan santri berpotensi mengalami penurunan. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Sari et al. (2024), pembentukan karakter disiplin membutuhkan proses yang berkelanjutan dan pengawasan yang konstan. Ketidakkonsistenan figur teladan atau adanya kelonggaran pengawasan akan langsung direspons oleh peserta didik dengan menurunkan tingkat kepatuhannya terhadap tata tertib.

Pada dimensi eksternal, hambatan utama berakar dari karakteristik santri kelas IX yang sangat heterogen, baik dari segi latar belakang daerah, budaya, maupun watak personalnya. Heterogenitas ini memaksa guru untuk menguras waktu, pikiran, dan tenaga guna merumuskan variasi pendekatan pembinaan yang berbeda-beda untuk setiap santri. Ada kalanya guru juga berhadapan dengan santri yang memiliki resistensi kognitif tinggi sehingga sulit diatur dan enggan menerima pemahaman aturan. Namun, dari sudut pandang internal

santri, hambatan paling mendasar yang mereka rasakan adalah kendala biologis-fisiologis berupa rasa malas, rasa kantuk yang berat di dalam kelas, serta kelelahan fisik akibat padatnya jadwal aktivitas kepesantrenan dari fajar hingga malam hari. Kebiasaan menunda-nunda pekerjaan (*taswif*) memperparah tingkat ketidakdisiplinan ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan disiplin tidak selalu muncul karena lemahnya sistem pembinaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi pribadi santri yang berkaitan dengan kemampuan mengelola diri, motivasi, dan kesiapan fisik dalam menjalani aktivitas pesantren yang padat.

Analisis terhadap kendala fisik dan psikologis santri ini selaras dengan teori Sali (2019) mengenai faktor internal yang menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku disiplin karena berkaitan erat dengan kesadaran diri, motivasi, dan kemampuan pengendalian diri (*self-control*) individu. Ketika santri belum mampu mengelola rasa lelah, rasa malas, serta dorongan untuk menunda pekerjaan, maka aturan pesantren akan lebih mudah dipandang sebagai beban daripada kebutuhan. Kondisi inilah yang menyebabkan guru tidak cukup hanya mengandalkan aturan dan pengawasan, tetapi juga perlu memberikan motivasi, pendampingan, dan pendekatan persuasif secara berkelanjutan agar kesadaran disiplin santri dapat terus tumbuh dan terjaga.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat pembentukan kedisiplinan santri berasal dari aspek internal maupun eksternal. Ketidakkonsistenan sebagian guru dalam memberikan keteladanan, keterbatasan pengawasan, keragaman karakter santri, serta kendala biologis dan psikologis yang dialami santri menjadi tantangan dalam proses pembinaan disiplin. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak menghilangkan efektivitas program pembinaan yang telah berjalan, melainkan menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat keteladanan, meningkatkan

pengawasan, serta mengembangkan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakter dan kebutuhan santri.